

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Scenario ini mengangkat isu yang sedang terjadi di masyarakat, salah satunya ialah fenomena *beauty privilege*. Isu tersebut mencerminkan standar kecantikan yang dibuat oleh masyarakat itu sendiri sehingga menjadikan kecantikan sebagai suatu hal yang utama dalam berbagai aspek seperti pendidikan, pekerjaan, hubungan, maupun dalam pertemanan sekalipun.

Dengan menerapkan teknik perkembangan *character driven*, cerita ini memperlihatkan perjalanan dan perkembangan karakter utama yang berjuang menghadapi rintangan dan tantangan yang dihadapinya, sehingga ia berhasil meminimalisir perspektif masyarakat megenai *beauty privilege*. Hal tersebut tentu adanya dinamika emosional yang terdapat di setiap karakter untuk membangun sebuah konflik yang bisa menghidupkan alur cerita yang menarik.

Pada bagian awal memperkenalkan konflik yang dihadapi oleh karakter utama, yaitu Ocha merasa dunia tidak adil dan tidak berpihak padanya. Selain itu memperlihatkan karakter Ocha yang memiliki kemampuan dibidang musik, sehingga kemanapun ia pergi selalu membawa headphone yang selalu menemaninya.

Pada babak kedua ini dimulainya perjalanan, perkembangan, dan perjuangan karakter utama ketika menghadapi tantangan dan ringatan dari lingkungan sekitarnya. Pada bagian ini juga karakter utama di tempatkan dan diuji dengan situasi yang sulit seperti keraguan pada dirinya sendiri, dihantui rasa trauma masa lalunya, dan menjadi bahan gossip teman temannya karena penampilannya yang tidak cantik.

Selanjutnya di babak ketiga, pada klimaknya Ocha berhasil mencapai tujuannya dan membuktikan bahwa cantik bukanlah segalanya. Ia mampu dan berhasil meminimalisir perspektif masyarakat megenai *beauty privilege*. Dengan kemampuannya untuk berusaha bangkit dari keterpurukan, ia berhasil

mengembalikan rasa kepercayaan dirinya dan berani melawan rasa takut dan keraguan yang ada pada dirinya sendiri

Penerapan alur maju mundur karena menampilkan bayang bayang masa lalu Ocha, dimana penempatan masa lalu tersebut sebagai informasi yang bersangkutan dengan karakter utama dalam mencapai tujuannya.

Adapun pesan yang disampaikan dalam naskah Langkah Tanpa Ragu ialah bisa berani tampil adanya dan menerima diri sendiri. Hal itu ialah langkah awal agar hidup kita bisa berkembang menjadi lebih baik dengan meningkatkan rasa kepercayaan diri sehingga bisa mencapai titik keberhasilan. Inti pesan yang bisa dipetik dari naskah tersebut yaitu keindahan sejati lahir dari keberanian menerima diri sendiri, bukan dari standar orang lain.

Hasil dari rumusan ide penciptaan mengenai mempresentasikan *beauty privilege* pada naskah “Langkah Tanpa Ragu” menampilkan karakter Salsa dan Ocha yang diperlakukan berbeda oleh lingkungan sekitar. Hal tersebut sudah dipresentasikan melalui naskah pada scene 4, 6, 9, 15, dan 22 untuk karakter Salsa dan scene 1, 6, dan 7 untuk karakter Ocha. Selain itu karakteristik emosi pada naskah “Langkah Tanpa Ragu” terlihat berbeda dari setiap karakter. Namun pada naskah dominan menunjukkan karakteristik Ocha sebagai karakter utama yang terdapat pada scene 2, 26, 24, dan 28 yang menunjukkan emosional Ocha yang selama ini ia pendam sendiri.

B. Saran

Karya naskah ini disusun untuk menjadikan sebagai referensi dalam penulisan scenario yang mengangkat isu tentang *beauty privilege* atau kecantikan. Melalui laporan ini, telah dianalisis bagaimana representasi standar kecantikan memengaruhi konstruksi karakter, alur cerita, serta dinamika hubungan antar tokoh dalam karya yang diteliti. Namun demikian, penulis bisa membuat karya yang dapat membantu mendorong pemaknaan ulang terhadap konsep kecantikan, daya tarik, dan nilai diri.

Proses pembuatan naskah yang diberikan waktu dalam jangka sekitar kurang

lebih 6 bulan terasa cukup bagi penulis untuk menuangkan ide dan imajinasi penulis ke dalam sebuah cerita. Namun membuat naskah bukan hanya sekedar menulis hasil karangan atau imajinasi saja, melainkan penulis juga melakukan riset terhadap isu atau fenomena *beauty privilege*. Dengan tujuan supaya imajinasi dan daya kreativitas penulis sesuai dengan fakta yang ada di lapangan dan bisa beriringan membentuk sebuah cerita yang dapat diterima oleh penonton. Begitupun dalam proses pembuatan naskah, penulis menampilkan karakter utama sebagai tokoh yang berdaya, menarik, dan kompleks. Sehingga pembaca bisa menggeserkan perspektif masyarakat terhadap definisi cantik itu sendiri.

Naskah Langkah Tanpa Ragu ini menceritakan seseorang yang dirugikan dalam *beauty privilege* bisa menunjukkan kemampuannya dibidang musik, untuk membuktikan bahwa cantik bukan hanya dilihat dari fisik atau wajahnya saja. Naskah ini *relate* dengan seseorang yang mempunyai posisi yang serupa dengan karakter utama, dan feelnya akan terasa lebih kuat.

Diharapkan laporan ini dapat menjadi kontribusi awal dalam diskusi yang lebih luas mengenai representasi naratif dalam media, sekaligus mendorong terciptanya karya-karya yang lebih adil, beragam, dan bermakna.